

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Awal tahun 2016, Indonesia telah resmi menyambut dimulainya era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) atau *ASEAN Economic Community* (AEC). MEA memiliki karakteristik utama yaitu menjadi pasar tunggal dan basis produksi, kawasan ekonomi yang berdaya saing tinggi, kawasan dengan pembangunan ekonomi yang adil, dan kawasan terintegrasi ke ekonomi global. Dengan adanya MEA ini, dapat memberikan peluang positif semakin luasnya jangka pemasaran barang dan jasa di Indonesia ke wilayah ASEAN.

Pangsa pasar yang ada di Indonesia adalah 250 juta orang, sedangkan pada MEA, pangsa pasar ASEAN sejumlah 625 juta orang bisa didasar oleh Indonesia (Suroso, 2015). Dengan demikian, Indonesia memiliki kesempatan besar untuk memasuki pasar yang lebih luas di wilayah ASEAN bahkan global. Kesempatan peningkatan pangsa pasar yang lebih luas ini tentu akan berjalan sebanding dengan tingkat persaingan yang lebih ketat. Dengan adanya MEA perusahaan harus berhadapan dengan pesaing lainnya dalam tingkat negara di wilayah ASEAN. Sehingga untuk menghadapi hal tersebut perusahaan harus mampu bersikap proaktif, kreatif dan inovatif dengan menggunakan sumber daya dan ilmu pengetahuan yang dimilikinya untuk meningkatkan efisiensi dan kualitas produk mereka agar dapat bertahan dalam dunia global. Semakin tingginya tingkat persaingan antar perusahaan ini juga menyebabkan perusahaan dituntut untuk

lebih berkembang dalam kegiatan operasinya. Untuk dapat meningkatkan kegiatan operasi perusahaan maka perusahaan harus mengubah proses bisnis yang awalnya didasarkan pada tenaga kerja menjadi *knowledge based economy* (ekonomi berbasis ilmu pengetahuan) yang memiliki karakteristik utama ilmu pengetahuan (Sawarjuwono dan Kadir, 2003 dalam Susanti dkk, 2017)

Menurut *Organization for Economic Co-Operation and Development* (OECD) dalam Soraya (2013) konsep perekonomian berbasis pengetahuan atau *the knowledge based economy*, ilmu dan pengetahuan memiliki peran yang semakin penting bagi pertumbuhan ekonomi karena dapat mendorong percepatan proses pembangunan, meningkatkan efisiensi, kualitas dan kuantitas aktivitas-aktivitas pembangunan ekonomi.

Dalam *knowledge based economy*, nilai dari barang, jasa dan perusahaan sebagian besar bukan terbentuk hanya oleh aset berwujud tetapi oleh aset yang berdasar pada pengetahuan – aset tak berwujud (Volkov dan Garanina, 2007). Faktor-faktor tradisional seperti tenaga kerja, tanah dan modal dalam berbasis pengetahuan ini sangatlah bergantung pada keefektifan dalam pemanfaatan dan penggunaan dari ilmu pengetahuan. Melalui pengelolaan pengetahuan dan teknologi maka akan dapat diperoleh cara pengelolaan sumber daya secara efisien dan ekonomis sehingga memberikan keunggulan kompetitif bagi perusahaan (Rupert, 1998). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sumber daya ilmu pengetahuan dan teknologi dapat dijadikan salah satu kunci sukses dalam menghadapi dan menanggapi era MEA bagi perusahaan.

Semakin pentingnya peranan ilmu pengetahuan dalam meningkatkan kesuksesan perusahaan menekankan penggunaan aset tak berwujud dalam perusahaan. Aset tak berwujud merupakan komponen *intellectual capital* yang penting dan memiliki dampak yang sangat nyata bagi perusahaan (Standfield, 1999). Beberapa peneliti (Edvinsson dan Malone, 1997; Stewart, 1997; Bukh dkk, 2001; Serrano-Cinca dkk., 2003) mengindikasikan bahwa aset tak berwujud juga dapat diwakilkan oleh *intellectual capital* dari sebuah perusahaan (Lu *et al.*, 2012). *Intellectual Capital* sendiri didefinisikan oleh Roos *et. al* (2005) sebagai sumber daya non moneter dan tidak berbentuk fisik yang seluruh atau sebagian darinya dikendalikan oleh perusahaan dan menyumbang penciptaan nilai dari perusahaan. Pulic (1998) menggolongkan *intellectual capital* menjadi tiga komponen utama yaitu *human capital* (HC), *structural capital* (SC), dan *Capital Employed* (CE).

Studi empiris mengenai *intellectual capital* di pasar negara maju telah menunjukkan bahwa aset tersebut merupakan aset strategis dan penting (Hall dan Nakamura dalam Salamudin *et al* 2010). Hal ini terbukti pada tahun 1980-an pasar Amerika didominasi oleh aset berwujud sekitar 80% dari nilai perusahaan. Setelah adanya *knowledge based economy*, aset berwujud menyusut secara substansial dan aset tak berwujud menjadi semakin penting dengan pencerminan 80% dari nilai pasar pada tahun 2000 (Lev ; Sullivan dan Sullivan dalam Salamudin *et al* 2010). Sementara itu, beberapa penelitian yang dilakukan di Inggris menemukan bahwa besarnya nilai aset tak berwujud adalah 60% dari nilai pasar perusahaan dan

mengindikasikan sebagian besar dari nilai terkait dengan merek atau portofolio merek yang dimiliki perusahaan (Pricewaterhouse dalam Soraya, 2013).

Berbagai studi empiris juga telah membuktikan bahwa *intellectual capital* memiliki hubungan dengan nilai pasar saham maupun kinerja keuangan perusahaan. Chen *et.al* (2005) dan Mehri *et.al* (2013) dengan menggunakan metode VAIC untuk mengukur *intellectual capital* memperoleh hasil penelitian yang membuktikan bahwa IC berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Di Indonesia penelitian dengan hasil yang sama juga dilakukan oleh Ulum (2008). Selanjutnya Salamudin *et.al* (2010) dalam penelitiannya membuktikan bahwa *intangible assets* berpengaruh positif terhadap nilai pasar perusahaan yang terdaftar di Malaysia Stock Exchange.

Firrer dan William (2003) yang mengadopsi metode pengukuran VAIC dalam mengukur *intellectual capital* menyatakan bahwa *intellectual capital* tidak memiliki pengaruh positif terhadap kinerja perusahaan yang diprosikan dengan nilai dari profitabilitas perusahaan. Selain itu, Pramlesari (2010) dan Kuryanto (2008) juga membuktikan bahwa IC tidak berhubungan dengan kinerja perusahaan maupun nilai perusahaan.

Untuk itu penelitian ini bermaksud untuk menguji hubungan antara aset tak berwujud yang berupa *intellectual capital* melalui metode VAIC terhadap nilai pasar yang diukur dengan MBV *value*, dan kinerja keuangan yang diukur dengan ROA.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka masalah penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan adalah sebagai berikut:

1. Apakah nilai *intellectual capital* berpengaruh positif terhadap nilai pasar saham perusahaan perbankan di Indonesia ?
2. Apakah nilai *intellectual capital* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan di Indonesia ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan utama dari penelitian mengenai pengaruh *intellectual capital* dan biaya penelitian dan pengembangan adalah sbagai berikut:

1. Untuk menguji pengaruh nilai *intellectual capital* terhadap nilai pasar saham yang pada perusahaan perbankan di Indonesia.
2. Untuk menguji pengaruh nilai *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari adanya penelitian ini adalah :

1. Meningkatkan kesadaran bagi perusahaan dalam berbagai ukuran untuk mengelola dan mengkomunikasikan aset tak berwujud yang dimilikinya.
2. Memberikan pemahaman mengenai perkembangan pelaporan *intellectual capital* di Indonesia dan pengaruhnya terhadap kinerja keuangan dan nilai pasar perusahaan.

1.5 Kontribusi Penelitian

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Putra (2012) dengan judul “Pengaruh Modal Intellektual Pada Nilai Perusahaan Perbankan Yang Go Public di Bursa Efek Indonesia”. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian Putra terletak pada pengukuran variabel dependen dan tahun penelitian. Dimana Susanti Putra menggunakan nilai pasar perusahaan yang diukur dengan rasio PBV (*Price to book Value*) sebagai variabel dependen, penelitian ini menggunakan nilai pasar saham yang diukur dengan rasio MBV (*Market to Book Value*) dan kinerja keuangan yang diukur dengan rasio ROA sebagai variabel dependen.

Selain itu tahun penelitian yang digunakan pada penelitian Putra adalah tahun 2008-2010 perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) sedangkan pada penelitian ini menggunakan tahun 2012 – 2016 pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.

Sementara persamaan penelitian ini dengan penelitian Putra adalah lokasi penelitian yaitu perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) serta variabel independen yang digunakan yakni *intellectual capital* yang diukur dengan metode VAIC.